

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren ialah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki fokus utama pada pengajaran kajian-kajian keagamaan serta pembinaan akhlak dan kepribadian santri. Lembaga ini menjadi bagian dari warisan budaya bangsa yang masih bertahan dan terus berkembang hingga masa kini, meskipun harus beradaptasi dengan perkembangan dan modernisasi dalam dunia pendidikan. Ketahanan tersebut bukan terjadi tanpa alasan, melainkan karena pesantren memiliki budaya dan sistem yang unik dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Selain menjadi pusat pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai benteng moral generasi muda serta penjaga aqidah umat yang perannya tidak dapat digantikan oleh lembaga lain.¹ Dalam konteks ini, pesantren memiliki potensi besar untuk membina remaja, yang merupakan kelompok strategis namun rentan terhadap gangguan emosional. Remaja merupakan tahap perkembangan dan pertumbuhan yang ditandai oleh masa peralihan serta adanya berbagai perubahan atau fluktuasi emosi menuju kedewasaan. Periode ini seringkali dianggap krusial dikarenakan masa remaja merupakan periode adaptasi terhadap beragam perubahan yang berlangsung.² Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengindikasikan bahwa di tahun 2025, Indonesia memiliki lebih dari 22 juta penduduk usia remaja (10–24 tahun).³ Besarnya jumlah ini menjadikan remaja sebagai kelompok strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, sekaligus kelompok yang rentan terhadap gangguan emosional jika tidak mendapatkan pembinaan yang tepat.

Gangguan emosional pada remaja dapat diminimalisir jika mereka memiliki kemampuan yang dikenal sebagai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional, sebagaimana Daniel Goleman mendeskripsikan Kecerdasan emosi ialah kemampuan seseorang untuk mengatur perasaannya sendiri dan menjalin interaksi sosial yang baik. Sedangkan Salovey dan Mayer mengemukakan bahwa kecerdasan emosional ialah kapasitas

¹ Muhlshotin, *Personality Development Of Islamic Student* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2023), h. 5.

² Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja," *Jurnal Al-Taujih: Binkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 5, no. 2 (2019): 114–24, h. 114.

³ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin, 2025," Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2025, https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WV_c0MGEy_MXBkV_FUxY25_KeE9HdDZ_kbTQz_WkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--2023.html?year=2025.

seseorang untuk mengidentifikasi, memanfaatkan, memahami, serta mengatur emosi secara efektif, yang dapat memberikan efek positif pada keadaan emosional serta kemampuan berpikir.⁴ Oleh karena itu, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu terutama bagi kalangan remaja yang sedang dalam masa penemuan identitas diri dan rasa keingintahuan yang tinggi serta rentan terhadap tekanan sosial. Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengenali dan mengatur emosi pribadi, tetapi juga membantu lebih peka dalam memahami perasaan orang lain.

Akan tetapi, tidak seluruhnya remaja menunjukkan kecerdasan emosional yang memadai. Beberapa faktor, seperti pola asuh, lingkungan sosial, dan pendidikan, berperan dalam perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Jika remaja tidak mampu mengatasi rintangan dengan tepat, hal ini dapat menimbulkan masalah kesehatan emosional dan mental.⁵ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh dan rekan-rekan menunjukkan bahwa sebanyak 60,17% pelajar tingkat SMP hingga SMA di Indonesia yang berusia antara 13 hingga 15 tahun mengalami gejala gangguan mental emosional, seperti kesepian, kecemasan, dan bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup.⁶ Adapun temuan dari penelitian tim Divisi Psikiatri Anak dan Remaja Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang melakukan riset juga mengungkapkan bahwa banyak remaja berusia 16–24 tahun mengalami gangguan kesejahteraan mental. Sebagian besar mahasiswa pada tahun pertama menunjukkan tanda-tanda kecemasan dan depresi serta belum mampu mengelola stres secara efektif. Masa peralihan menuju kedewasaan ini kerap membuat remaja dihadapkan pada lingkungan baru, pergaulan yang lebih luas, serta tuntutan akademik dan karier yang meningkat. Situasi tersebut sering kali menimbulkan tekanan psikologis dan konflik batin yang apabila tidak diatasi dengan tepat, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental remaja di masa mendatang.⁷

Kondisi kerentanan emosional remaja ini juga terlihat dalam lingkungan pesantren. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Kota

⁴ Fauziah Mahniar Nasution, Hasnah Nasution, and Aprilinda M Harahap, "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)," *AHKAM: Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 651–59, h. 652.

⁵ Florensa et al., "Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja," *Jurnal Kesehatan* 12, no. 1 (2023): 112–17, <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.125>, h. 113.

⁶ Eka Malfasari et al., "Kondisi Mental Emosional Pada Remaja," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8, no. 3 (2020): 241–46, h. 242.

⁷ Fransiska Kaligis, "Riset: Usia 16-24 Tahun Adalah Periode Kritis Untuk Kesehatan Mental Remaja Dan Anak Muda Indonesia," *The Conversation*, 2021, <https://theconversation.com/riset-usia-16-24-tahun-adalah-periode-kritis-untuk-kesehatan-mental-remaja-dan-anak-muda-indonesia-169658>.

Serang, santri baru menghadapi berbagai tantangan adaptasi yang berhubungan langsung dengan stabilitas emosi. Perubahan dari lingkungan rumah menuju aturan pesantren yang lebih disiplin membuat sebagian dari mereka belum terbiasa mengikuti jadwal harian yang ketat. Hal ini tampak dari masih adanya santri, terutama santri putri, yang terlambat hadir dalam kegiatan wajib seperti shalat berjamaah dan muhadharah karena masih menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa kondisi emosional santri baru cenderung belum stabil. Beberapa santri mudah terbawa perasaan ketika ditegur ustadz atau rekan sebayanya, dan ada yang terlihat kebingungan menghadapi aturan baru. Tantangan ini semakin terasa ketika mereka mulai bersosialisasi. Tidak sedikit santri yang merasa canggung atau malu untuk memulai pertemanan, Pada sisi lain, beberapa santri juga mengalami penurunan motivasi belajar. Rutinitas pendidikan yang padat, ditambah tekanan untuk cepat beradaptasi, membuat sebagian dari mereka kadang merasa kesusahan. Rasa rindu rumah yang cukup kuat, terutama pada minggu-minggu pertama, turut mempengaruhi suasana hati dan semangat belajar mereka. Beberapa santri mengaku sering menangis diam-diam karena belum terbiasa hidup jauh dari keluarga dan harus mengatur dirinya sendiri.

Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa santri membutuhkan pendampingan yang tepat dan terarah, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga emosional dan sosial. Bimbingan keagamaan yang menjadi inti pendidikan pesantren berpotensi besar mendukung perkembangan kecerdasan emosional santri agar mampu menghadapi tantangan kehidupan pesantren maupun luar pesantren dengan lebih matang dan stabil. Menurut Samsul Munir bimbingan keagamaan dipahami sebagai suatu upaya memberikan arahan dan dukungan terhadap individu yang membutuhkan, dengan tujuan membantu mereka keluar dari kondisi yang tidak menguntungkan menuju keadaan yang lebih baik.⁸ Selain itu, bimbingan keagamaan juga dapat dimaknai sebagai proses membantu seseorang maupun sekelompok orang agar dalam menjalankan kehidupan beragamanya tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga tercapai keseimbangan hidup serta bahagia di dunia dan di akhirat.⁹

Melalui bimbingan keagamaan, remaja santri diajarkan untuk memahami dampak emosinya terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan

⁸ Heriyadi, "Evaluasi Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Di Lembaga Cilinaya Institute," *Al-Insan* 4, no. 1 (2023): 22–40, h. 27.

⁹ Az Zahra Fikriyatun Nurfadilah, Isep Zaenal Arifin, and Dadang Ahmad Fajar, "Bimbingan Keagamaan Melalui Pengajian Rutin Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 9, no. 2 (2021): 97–118, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v9i2.38670>, h. 101.

belajar menyalurkan emosinya secara positif dengan pembiasaan kegiatan yang positif. Di lingkungan pondok pesantren, bimbingan keagamaan menjadi bagian penting dari proses pendidikan, di mana nilai-nilai seperti kesabaran, tawakal, keikhlasan, dan empati terus ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti pengajian, muhadharah, dzikir, dan interaksi dengan kyai maupun sesama santri. Ajaran nilai-nilai moral di pesantren berdampak positif pada perkembangan moral individu. Pandangan ini sejalan dengan teori dalam psikologi moral yang menjelaskan bahwa perkembangan moral terdiri atas tiga aspek utama, yaitu (1) komponen afektif/emosional, yang mencakup berbagai jenis emosi, (2) komponen kognitif, yang berfungsi sebagai pusat untuk melakukan pemahaman tentang benar dan salah serta membuat keputusan terkait perilaku, dan (3) Komponen perilaku, yang menggambarkan kondisi nyata tentang bagaimana seseorang bertindak ketika menghadapi situasi yang menantang nilai moral, seperti godaan untuk berbohong, menipu, atau melanggar norma etika.¹⁰ Pernyataan tersebut juga didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa bimbingan keagamaan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan emosional individu. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Chotib Iqbal menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara bimbingan keagamaan dengan kecerdasan emosional pada warga binaan.¹¹ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kecerdasan emosi individu. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Khiqi Ismatu Safit juga mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara bimbingan keagamaan dan kecerdasan emosional pada santri tahfidzul Qur'an.¹² Hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong cukup, yang dibuktikan melalui nilai koefisien korelasi sebesar 0,334.

Namun, meskipun bimbingan keagamaan terbukti memiliki kontribusi positif terhadap kecerdasan emosional, penelitian-penelitian tersebut belum spesifik menguji secara statistik bagaimana intensitas dan kualitas bimbingan keagamaan yang terintegrasi penuh dalam sistem pesantren mempengaruhi kecerdasan emosional remaja. Secara khusus, belum ada

¹⁰ Raikhan, "Peran Pesantren Dalam Perkembangan Penalaran Moral Santri (Studi Kasus Di Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan)," *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 6, no. 2 (2019): 284–307, h. 286.

¹¹ Mohammad Chotib Iqbal, "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kecerdasan Emosi Warga Binaan Pria Pada Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas I Cipinang Jakarta Timur," *Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2020.

¹² Khiqi Ismatu Safit, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren An-Nur Putri Sumber Hadipolo Jekulo Kudus," *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2022.

penelitian yang menguji hubungan ini di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Kota Serang yang merupakan lembaga pendidikan dengan implementasi bimbingan keagamaan yang intensif, baik melalui kurikulum maupun pembiasaan harian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kecerdasan emosional di pondok pesantren dengan judul "Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Kota Serang Banten".

B. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas fokus penelitian ini, perlu dilakukan identifikasi terhadap masalah-masalah yang muncul agar arah penelitian menjadi lebih terarah dan sistematis.

1. Remaja (kelompok usia strategis) rentan terhadap gangguan emosional dan mental saat masa transisi.
2. Mayoritas pelajar di Indonesia (60,17%) mengalami gejala gangguan mental emosional.
3. Santri baru kesulitan beradaptasi dengan aturan dan perubahan lingkungan di pesantren.
4. Remaja memerlukan pendampingan yang terarah, tidak hanya akademik, tetapi juga emosional dan sosial.
5. Bimbingan keagamaan di pesantren sebagai alternatif pendekatan yang berpotensi meningkatkan kecerdasan emosional.

C. Batasan Penelitian

Agar penulis memiliki fokus penelitian yang jelas sehingga memudahkan pengumpulan data dan bahan, maka batasan permasalahan ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa remaja yang sedang menempuh pendidikan di Pesantren Islam Darul Arqam Muhammadiyah, Kota Serang, Provinsi Banten.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan keagamaan yang diberikan di pesantren Islam, sedangkan variabel dependennya adalah kecerdasan emosional remaja.
3. Penelitian ini hanya mengkaji bimbingan keagamaan terstruktur yang sudah diberikan oleh pengasuh atau ustadz di pondok pesantren, tidak termasuk bimbingan informal dari keluarga atau lingkungan luar pondok.

D. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi bimbingan keagamaan remaja di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Kota Serang Banten?

2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional remaja di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Kota Serang Banten?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan keagamaan terhadap kecerdasan emosional remaja di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Kota Serang Banten?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian ilmiah tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dengan mengacu pada perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi bimbingan keagamaan terhadap kecerdasan emosional remaja Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Kota Serang Banten.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional remaja di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Kota Serang Banten.
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kecerdasan emosional remaja di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Kota Serang Banten.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penelitian ini terdapat manfaat yang dapat diambil, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam memahami keterkaitan antara bimbingan keagamaan dan kecerdasan emosional, serta menambah kekayaan literatur yang sudah ada.

2. Manfaat praktis

a) Bagi penulis

Dengan penelitian ini, penulis mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika bimbingan keagamaan dan kecerdasan emosional, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi, yang dapat menambah pengetahuan penulis.

b) Bagi lembaga

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengelola Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah untuk merancang dan meningkatkan program bimbingan keagamaan yang lebih efektif, sehingga dapat lebih baik dalam membentuk kecerdasan emosional santri.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Agar Agar penelitian ini lebih terarah dan memiliki nilai pembaruan, peneliti meninjau beberapa hasil penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa. Langkah ini peneliti lakukan untuk mengetahui sejauh mana

penelitian yang telah ada dan di mana posisi penelitian ini berada. Adapun hasil penelaahan tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Azizurrahman dkk pada tahun 2023, dengan judul penelitian "Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 2 Lombok Timur".¹³ Kajian ini mengimplementasikan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan fokus pada analisis korelasi. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa budaya agama memberikan kontribusi sebesar 20,6% terhadap kecerdasan emosional siswa. Siswa yang menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten menunjukkan kecerdasan emosional yang lebih tinggi, sedangkan ketidakpatuhan terhadap nilai agama berdampak negatif.

Penelitian oleh Azizurrahman dkk memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu penggunaan metode penelitian kuantitatif dalam mengukur kecerdasan emosional. Perbedaannya, penelitian terdahulu meneliti pengaruh budaya religius, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh bimbingan keagamaan.

2. Penelitian oleh Eni Fatimatuszuhro Pahlawati pada tahun 2021 berjudul "Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)".¹⁴ Kajian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta analisis terhadap berbagai dokumen terkait. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap pertumbuhan kecerdasan emosi dan spiritual para siswa. Nilai-nilai tersebut diterapkan dengan baik dan tercermin dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, para siswa mampu menunjukkan pengendalian diri yang baik ketika menghadapi berbagai permasalahan, terutama selama proses pembelajaran berlangsung.

Kesamaan antara penelitian oleh Eni dan penelitian ini terletak pada titik berat kajiannya, keduanya sama-sama menginvestigasi dampak nilai-nilai agama terhadap kecerdasan emosi. Namun, terdapat perbedaan pada metode dan cakupan penelitian yang digunakan. Penelitian oleh Eni mengadopsi pendekatan kualitatif dengan mengkaji dua dimensi, yakni kecerdasan emosional dan spiritual, sementara

¹³ Azizurrahman, Muhammad Munir, and Muhammad Sabri, "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Man 2 Lombok Timur," *Jurnal Manajemen Dan Budaya STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 3, no. 1 (2023): 43–58, <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i1.394>.

¹⁴ Eni Fatimatuszuhro Pahlawati, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 67–87.

penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan hanya berfokus pada kecerdasan emosional.

3. Penelitian oleh Khiqi Ismatius Safit pada tahun 2022 berjudul “Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Kecerdasan Emosional Santri Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren An-Nur Putri Sumber Hadipolo Jekulo Kudus”.¹⁵ Studi ini menggunakan metode kuantitatif dan mengungkap beberapa hasil penting, antara lain: (1) tingkat bimbingan keagamaan termasuk dalam kategori memadai dengan skor rata-rata 137,88; (2) kecerdasan emosional santri berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 103,88; dan (3) ditemukan korelasi signifikan antara bimbingan keagamaan dan kecerdasan emosional, yaitu sebesar 0,334. Lebih lanjut, analisis mengungkapkan bahwa bimbingan keagamaan berkontribusi sekitar 33% terhadap kecerdasan emosional para santri yang menghafal Al-Qur’an, sedangkan 67% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam kajian ini.

Penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kecerdasan emosional dengan pendekatan kuantitatif. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada subjek penelitian. Penelitian oleh Khiqi melibatkan mahasiswa penghafal Al-Qur’an di Pesantren Islam An-Nur Putri yang berlokasi di Sumber Hadipolo, Jekulo, dan Kudus. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang melibatkan santri remaja Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Kota Serang. Dengan demikian, penelitian oleh Khiqi secara khusus menitikberatkan pada peserta didik pesantren Islam yang menghafal Al-Qur’an, bukan pada remaja pesantren secara umum. Penelitian Khiqi juga menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel, sementara penelitian ini menerapkan metode sampel jenuh, sehingga terdapat perbedaan dalam cara pengambilan sampel.

4. Penelitian oleh Yurnita Lestary pada tahun 2023, dengan judul penelitian “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Lansia Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru”.¹⁶ Penelitian oleh Yurnita menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,103. Temuan tersebut menunjukkan

¹⁵ Safit, “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Tahfidzul Qur’an Di Pondok Pesantren An-Nur Putri Sumber Hadipolo Jekulo Kudus.”

¹⁶ Yurnita Lestary, “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Lansia Di Unit Pelaksana Teknis (Upt) Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru,” *Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, 2023.

bahwa bimbingan keagamaan Islam memberikan kontribusi sebesar 10,3% terhadap perkembangan sosial-emosional lansia, sementara 89,7% faktor-faktor lain yang tidak diteliti turut memengaruhi sisanya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menjadikan bimbingan agama Islam sebagai variabel X. Adapun perbedaannya, penelitian oleh Yurnita difokuskan pada kelompok lansia dengan pengukuran berfokus pada aspek sosio-emosional, sedangkan penelitian ini dilakukan terhadap remaja santri dengan fokus pengukuran pada kecerdasan emosional.

5. Penelitian oleh Hopi Khoffifah pada tahun 2023, dengan judul penelitian "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kesakinahan Keluarga".¹⁷ Melalui penerapan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Masjid Nurul Huda berada pada kategori sangat baik dengan persentase 82%. Sementara itu, tingkat kesakinahan keluarga para anggota majelis juga tergolong sangat baik dengan nilai 81%. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan memberikan pengaruh sebesar 70,2% terhadap terciptanya kesakinahan dalam keluarga.

Kesamaan penelitian oleh Hopi dengan peneliti yaitu sama-sama menerapkan pendekatan kuantitatif dan menggunakan bimbingan keagamaan sebagai variabel X. Perbedaannya adalah penelitian ini difokuskan pada pengukuran kesakinahan keluarga, sedangkan penelitian peneliti difokuskan pada pengukuran kecerdasan emosional.

6. Penelitian oleh Muthoharoh pada tahun 2019, berjudul "Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa MTS NU Cantigi Indramayu".¹⁸ Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil penelitiannya memperlihatkan adanya hubungan positif antara pendidikan agama di lingkungan keluarga serta budaya religius yang diterapkan di sekolah dengan tingkat kecerdasan emosional siswa. Secara terpisah, pendidikan agama dalam keluarga berkontribusi sebesar 3,215%, sedangkan budaya religius di sekolah berpengaruh sebesar 31,24%. Sementara itu, pengaruh keduanya secara bersama-sama menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,572 terhadap kecerdasan emosional siswa.

¹⁷ Hopi Khoffifah, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kesakinahan Keluarga," *Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, 2023.

¹⁸ Muthoharoh, "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa MTS NU Cantigi Indramayu," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2019): 149–54.

Kesamaan antara penelitian oleh Muthoharoh dengan penelitian ini yakni pada fokus kajian yang sama-sama menempatkan kecerdasan emosional sebagai variabel terikat (Y) dan menelusuri pengaruh faktor keagamaan terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja. Adapun perbedaannya, penelitian Muthoharoh menitikberatkan pada pendidikan agama dalam keluarga serta budaya religius sekolah pada siswa tingkat MTS, sedangkan penelitian ini menyoroti pengaruh bimbingan keagamaan yang berlangsung di lingkungan pondok pesantren terhadap remaja santri.

H. Definisi Operasional

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan atau bimbingan Islami menurut pandangan Samsul Munir Amin adalah suatu proses memberikan bantuan kepada individu yang dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan terarah yang bertujuan membantu mereka mengembangkan potensi keagamaan yang dimiliki secara optimal. Proses ini dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW agar individu mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip serta tuntunan ajaran Islam.¹⁹ Sementara itu, menurut Glock dan Stark, religiusitas atau keberagamaan seseorang dapat dipahami melalui lima dimensi utama, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), yang mencerminkan tingkat kepercayaan individu terhadap ajaran agamanya; dimensi pengetahuan (intelektual), yang berhubungan dengan sejauh mana seseorang memahami ajaran dan nilai-nilai agama; dimensi pengalaman (eksperiensial), yang menggambarkan pengalaman batin dan perasaan keagamaan seseorang; dimensi praktik keagamaan (ritualistik), yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan aktivitas religius; serta dimensi konsekuensi (konsekuensial), yang menunjukkan pengaruh ajaran agama terhadap sikap, perilaku, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Dalam penelitian ini, bimbingan keagamaan diukur melalui kuesioner yang mengacu pada kelima dimensi tersebut, dengan indikator yang mencerminkan frekuensi, intensitas, dan kualitas bimbingan keagamaan yang diterima oleh santri.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merujuk pada kapasitas seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengendalikan emosi baik dalam

¹⁹ Risnadewi Kinanti, Dudy Imanudin Effendi, and Abdul Mujib, "Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no. 2 (2019): 249–70, h. 254.

²⁰ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 3.

dirinya sendiri maupun pada orang lain secara akurat dan seimbang. Kemampuan ini meliputi pengendalian terhadap dorongan dan perasaan pribadi, kemampuan untuk memberikan motivasi pada diri sendiri maupun kepada orang lain, kepekaan dalam memahami emosi di lingkungan sekitar, serta penggunaan pengelolaan emosi sebagai penunjang dalam proses berpikir rasional dan pengambilan keputusan yang tepat.²¹ Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional terdiri atas lima komponen utama, yaitu kesadaran diri, yakni kemampuan mengenali dan memahami emosi pribadi; pengendalian diri, yaitu keterampilan dalam mengelola serta menyalurkan emosi dengan cara yang konstruktif; motivasi diri, yaitu dorongan internal untuk mencapai tujuan secara positif; empati, yakni kemampuan memahami dan merasakan emosi orang lain; serta keterampilan sosial, yaitu kemampuan menjalin, membangun, dan memelihara hubungan interpersonal yang harmonis dan efektif.²²

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional diukur melalui kuesioner yang disusun berdasarkan kelima aspek tersebut, dengan butir-butir pernyataan yang menilai kemampuan santri dalam mengenali, mengatur, dan memanfaatkan emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Muslim Razali, "Metode Menumbuh Kembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Anak," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2023): 1–13, h. 3.

²² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 58.